

## BAB III HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, lalu melibatkan regresi data panel dan menguji asumsi klasik yang mencakup multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Langkah selanjutnya pengujian hipotesis memakai uji t. Berikut adalah beberapa tahap yang dilakukan selama observasi:

#### 3.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik data dipergunakan untuk mengenal gambaran informasi dilihat dari mean (rata-rata), simpangan baku, nilai maksimum dan minimum. Berikut tabel hasil analisis statistik deskriptif penelitian:

**Tabel 3.1 Hasil Statistik Deskriptif Periode 2018-2022**  
**Descriptive Statistik**

	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Laba	220	-16466,7	50200	390,66	5225,59
ROA	220	-3276,88	361,24	-20,60	231,82
CR	220	0,02	41024,14	420,62	3156,7

Pada tabel 3.1 menunjukkan total sampel data Perusahaan (n) yaitu data awal sebanyak 225 sampel setelah dilakukan *transforms* dan *outliers* untuk menghilangkan data-data ekstrim sebanyak 5 data sampel agar memenuhi syarat uji normalitas sehingga sisa data sampel yang digunakan sebanyak 220 sampel penelitian. Selanjutnya, tabel tersebut memperlihatkan nilai minimum, Maximum, mean dan nilai simpangan baku variable terikat, yaitu Pertumbuhan Laba (Y), serta variabel independen, yaitu Profitabilitas (ROA) (X1) dan Likuiditas (*Current Ratio*) (X2), dengan penjelasan sebagai berikut:

##### 3.1.1.1 Pertumbuhan Laba (Y)

Berdasarkan pengujian statistik deskriptif variabel pertumbuhan laba diketahui memiliki jumlah sampel (n) sebanyak 220 kemudian diperoleh hasil terendah yaitu -16466,7%, terdapat pada Nusantara Pelabuhan Handal Tbk. pada tahun 2022. Nilai tertinggi yaitu 50200%, terdapat pada Terregra Asia Energy Tbk. Pada tahun 2021. Nilai rata-rata yakni 390,66% dan nilai standar deviasi senilai 5225,59%.

##### 3.1.1.2 Profitabilitas (X1)

Berdasarkan pengujian statistik deskriptif variabel profitabilitas diketahui memiliki jumlah sampel (n) sebanyak 220 kemudian diperoleh hasil terendah yaitu -3276,88%, terdapat pada Bakrie Telecom Tbk. pada tahun 2020. Nilai tertinggi yaitu 361,24% terdapat pada Leyand International Tbk. pada tahun 2022. Nilai rata-rata sebesar -20,60% dan nilai standar deviasi sebesar 231,82%.

##### 3.1.1.3 Likuiditas (X2)

Berdasarkan pengujian statistik deskriptif variabel likuiditas diketahui memiliki jumlah sampel (n) sebanyak 220 kemudian diperoleh hasil terendah yaitu 0,02%, terdapat pada Totalindo Eka Persada Tbk pada tahun 2021. Nilai tertinggi yaitu 41024,14% terdapat pada Maharaksa Biru Energy Tbk pada tahun 2020. Nilai rata-rata sebesar 420,62% dan nilai standar deviasi sebesar 3156,7%.

#### 3.1.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemodelan dengan menggunakan teknik regresi data panel bisa memakai tiga pendekatan alternatif metode dalam pengolahannya. Pendekatan-pendekatan itu yakni (i) Metode *Common Effect Model* (CEM), (ii) Metode *Fixed Effect* (FEM), dan (iii) Metode *Random Effect* (REM). Berikut ini merupakan aplikasi dari pemilihan model yang diterapkan terhadap model regresi pertama dalam penelitian ini dengan variabel dependen pertumbuhan laba (*Profit Growth*).

### 3.1.2.1 Pemilihan antara model *Common Effect Model (CEM)* dan *Fixed Effect Model (FEM)*

Guna menentukan mana yang terbaik antara metode *Common Effect Model (CEM)* dengan metode *Fixed Effect Model (FEM)* maka perlu melakukan uji signifikansi *Fixed Effect* (uji F). Hipotesis alternatif menyatakan bahwa menolak menggunakan model CEM dan lebih baik memakai *Fixed Effect*, sedangkan hipotesis nol dari uji ini ialah lebih baik memakai model *Common Effect Model (CEM)* dibanding *Fixed Effect*. Apabila nilai dari probabilitas lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05), maka hipotesis null ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

**Tabel 3.2 Hasil Uji Metode Dengan Menggunakan Uji Chow**

Effect Test	
Cross-section F	0,97
Cross-section Chi-square	0,534

Berdasarkan hasil output uji Chow dapat dilihat kalau nilai F test signifikan yakni 0,97 dan nilai Chi-square juga sig yakni senilai 0,534 yang lebih besar dari 0,05. Maka hal ini bermakna kalau hipotesis null diterima, sehingga *Common Effect Model (CEM)* lebih baik dibandingkan metode *Fixed Effect (FEM)*. Dengan demikian kajian ini memakai analisis regresi data panel dengan *Common Effect Model (CEM)*.

### 3.1.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini memakai uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Adapun hasil dari pengujiannya ialah seperti berikut:

#### 3.1.3.1 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas tujuannya untuk mencoba apa benar bentuk regresi yang dipakai pada kajian ini mempunyai hubungan antar variabel bebas. Dalam pengujian tersebut dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)* pada model regresi. Jika nilai *tolerance* < 0,1 dan *VIF* > 10 artinya terjadi multikolinieritas, tetapi jika nilai *tolerance* > 0,1 dan *VIF* < 10 artinya tidak terjadi multikolinieritas. Hasil pengujian yang diperoleh seperti dibawah :

**Tabel 3.3 Uji Multikolinieritas  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 ROA	0,999	1,00
Current Ratio	0,999	1,00

a. Dependent Variable PG

Menurut tabel 3.3 diketahui kalau nilai *Tolerance* variabel profitabilitas (X1) sebesar 0,999 dan likuiditas (X2) senilai 0,999 kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,1. Padahal nilai *VIF* variabel profitabilitas (X1) senilai 1,00 dan likuiditas (X2) senilai 1,00 kedua variabel berada dibawah 10,00. Oleh karena itu, bisa dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

#### 3.1.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ialah memastikan apakah ada ketidaksetaraan varians antara residu pengamatan yang berbeda pada model regresi. Ini disebut sebagai heteroskedastisitas ketika varians antara dua pengamatan bervariasi dan homokedastisitas ketika tetap konstan. Ketika sig. > 0,05 maka data tidak heteroskedastik (Yudaruddin, 2014: 142 dan 152). Hasil pengujian yang diperoleh ialah seperti dibawah:

**Tabel 3.4 Uji Heteroskedastisitas**

Chi-statistic	2,21
Prob. Chi (2)	0,138

Dapat dilihat dari tabel 3.4 kalau ada hubungan antara variabel bebas dengan nilai signifikan (sig.) > 0,05. Karenanya bisa dikatakan kalau pada model data panel menunjukkan bahwa data tidak mengalami heteroskedastisitas.

### 3.1.3.3 Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengevaluasi apakah ada keterkaitan antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi. Dalam penelitian ini uji Run test digunakan untuk menilai keberadaan atau ketiadaan autokorelasi. Sebuah model penelitian yang baik diharapkan tidak mengandung autokorelasi. Berikut ialah hasil uji autokorelasi memakai Run test:

**Tabel 3.5 Uji Autokorelasi**

Run test	144
z	0,410
Prob>z	0,690

Pada tabel 3.5 diatas menunjukkan hasil uji Run test dengan nilai signifikan 0,690 yang bermakna lebih besar dari 0,05 (nilai sig. > 0,05), maka bisa diartikan bahwa tidak terjadi autokorelasi antara periode t dengan periode sebelumnya.

### 3.1.4 Uji Hipotesis

Setelah melalui uji statistik deskriptif, analisis regresi data panel, dan uji asumsi klasik, tahap selanjutnya yaitu melakukan pengujian hipotesis guna menjawab hipotesis sebelumnya dengan menggunakan uji t. Berikut adalah pembahasannya:

Uji parsial atau uji z bermaksud untuk mencoba pengaruh variabel bebas yang secara terpisah (parsial) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terkait. Dengan kriteria yaitu jika nilai signifikan uji  $z > 0,05$  berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dan jika nilai signifikan uji  $z < 0,05$ , berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya ada pengaruh antara variabel independen pada variabel dependen. Menurut pengujian dengan alat analisis regresi data panel, hasilnya ditabulasikan seperti dibawah:

**Tabel 3.6 Uji Parsial (Uji z)  
Coefficients<sup>a</sup>**

	PG	Coefficient	Std. Error	z	Sig.
1	ROA	5,92	2,16	2,74	0,007
	CR	-0,011	0,003	-2,98	0,003
	(Constant)	-21,96	12,47	-1,76	0,080

Pada tabel 3.6 bisa dijelaskan sebagai berikut: (i) Hasil uji hipotesis 1 bisa diamati di tabel 3.6, variabel profitabilitas (ROA) punya tingkat sig senilai 0,007 lebih kecil dari 0,05 ( $0,007 < 0,05$ ) dan mempunyai nilai z- hitung 2,74. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan, dari profitabilitas yang diprosikan dengan ROA terhadap pertumbuhan laba, sehingga hipotesis 1 diterima. (ii) Hasil uji hipotesis 2 bisa diamati di tabel 3.6, variabel likuiditas (CR) mempunyai tingkat signifikansi senilai 0,003 lebih kecil dari 0,05 ( $0,003 < 0,05$ ) dan mempunyai nilai z- hitung -2,98. Hal ini memberi penjelasan kalau ada pengaruh negatif dan signifikan, dari likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* pada pertumbuhan laba, sehingga hipotesis 2 ditolak.

### 3.1.5 Pembahasan

#### 3.1.5.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan analisis data, bisa diambil simpulan kalau profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pada profitabilitas dapat meningkatkan pertumbuhan laba. Hasil ini memperlihatkan bahwa hipotesis 1 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas pada perusahaan menghasilkan lebih banyak keuntungan dari asetnya, dan memaksimalkan kapasitas perusahaan guna menghasilkan lebih banyak laba dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Kusoy & Priyadi (2020)

menyatakan bahwa profitabilitas memberi sinyal positif pada pertumbuhan laba karena perusahaan mampu dalam mengelola modal yang tersedia secara efisien guna menghasilkan laba. Jika profitabilitas meningkat maka hal itu akan mempengaruhi pandangan bagi pihak luar seperti investor dan pemberi pinjaman karena dengan melihat tingginya profitabilitas pada perusahaan akan memberikan keyakinan dalam menginvestasikan modal dan memberikan pinjaman sebagai tambahan modal kerja. Dengan modal kerja, perusahaan dapat menggunakannya untuk menjalankan kegiatan operasional setiap hari, maka dengan adanya peningkatan modal kerja akan meningkatkan laba dari perusahaan tersebut (Ambarwati et al., 2020). Adapun hal lain yaitu karena sifat dan pola investasi yang dilakukan perusahaan sudah tepat sehingga tidak ada aktiva yang menganggur dan telah digunakan secara efisien, sehingga laba dapat diperoleh dengan maksimal. Di sisi lain, profitabilitas yang lebih rendah berarti laba aset telah turun, yang nantinya membatasi potensi perusahaan guna mendorong pertumbuhan laba (Wage & Harahap, 2022). Hery (2016) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Sehingga perusahaan dapat mengukur pertumbuhan laba dengan rasio profitabilitas yang diprosikan dengan ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Usmar (2015), Putri & Fuadati (2019), Kusoy & Priyadi (2020), Risnawati & Kartika (2021), Yusuf (2021), Simatupang & Masyitah (2021) yang menginterpretasikan ada korelasi positif signifikan antar rasio profitabilitas dengan pertumbuhan laba. Pada penelitian Simatupang & Masyitah (2021) profitabilitas ditemukan berkorelasi positif pada Pertumbuhan laba dengan sampel tujuh perusahaan konstruksi dan bangunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2016-2020. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Kusoy & Priyadi (2020) dengan sampel tiga puluh tujuh perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI dengan Jumlah observasi sebanyak 148 memberikan pernyataan kalau profitabilitas dapat berpengaruh positif pada pertumbuhan laba karena hal tersebut menunjukkan kondisi bahwa perusahaan semakin baik dan pemilik perusahaan punya peluang besar guna melakukan pengembangan perusahaannya sehingga terdapat peningkatan laba. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian Dameria Napitupulu (2019), Rahayu & Sihotang (2019), Digdowiseiso & Santika (2022) menginterpretasikan terdapat korelasi negatif signifikan antara rasio profitabilitas serta pertumbuhan laba. Dan tidak sejalan juga dengan kajian Syirozi et al., (2022), Wage & Harahap (2022) menginterpretasikan rasio profitabilitas tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba.

### **3.1.5.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasar hasil analisis data, bisa diambil simpulan jika likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pada likuiditas akan menurunkan pertumbuhan laba, hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 ditolak. Menurut Panjaitan (2018), likuiditas yang terlalu tinggi akan memberikan sinyal negatif terhadap pertumbuhan laba, karena hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak efektif dalam mengelola kasnya, maknanya ada saldo kas serta persediaan yang berlebihan. Salah satu komponen pada aset lancar adalah saldo kas. Saldo kas yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat kas yang tidak terpakai untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Saldo kas yang ditahan berpotensi menimbulkan *Opportunity Cost* (Kurniawan & Tanusdjaja, 2020). Menurut Samuelson & Nordhaus (2004) *Opportunity Cost* merupakan suatu tindakan dimana perusahaan kehilangan peluang dari investasi atau proyek yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Adapun alasan lainnya ialah jika perusahaan memiliki *cash holding* yang terlalu tinggi maka akan mendorong manajemen perusahaan untuk berinvestasi pada proyek-proyek yang tidak menguntungkan (Hendrawaty, 2019). Hal tersebut bisa terjadi karena adanya *moral hazard*, yaitu tindakan yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam menggunakan saldonya. Menurut Pasztor & Valent (2016), *moral hazard* merupakan kondisi dimana pihak eksternal yaitu investor dan pemberi pinjaman tidak bisa sepenuhnya mengamati dan mengontrol tindakan manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan yang berisiko atau tidak sesuai dengan kepentingan

jangka panjang investor atau kreditor, karena mereka merasa tidak sepenuhnya menanggung akibat negatif dari kerugian yang akan didapat. Dengan demikian, kesempatan perusahaan untuk meningkatkan labanya akan hilang dan berpotensi dalam menurunkan laba.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal penulis, sejalan dengan kajian yang dikerjakan oleh Dwi & Sihotang (2019), Dameria Napitupulu (2019), Irani (2020), Syafril & Djawoto (2020), Simbolon & Miftahuddin (2021), yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan. Pada kajian yang dikerjakan oleh Dameria Napitupulu (2019), dengan memakai data sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018 menyatakan bahwa likuiditas punya pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, hal tersebut dikarenakan perusahaan yang dijadikan sampel bisa memakai dan memanfaatkan aset, khususnya aset lancar yang dimilikinya secara tepat dan efisien dalam menghasilkan laba. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyuning Tiyas et al., (2022), dengan memakai data dari 7 sampel perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI dari tahun 2015-2020 menemukan adanya pengaruh negatif dari likuiditas pada pertumbuhan laba. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Digidowiseiso & Santika (2022), dengan memakai data dari 17 sampel perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI dari tahun 2013-2020 menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan pada pertumbuhan laba.